

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sekolah merupakan tempat yang dituju dalam upaya meningkatkan segala pengetahuan, pembentukan karakter dan memperoleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara. Terdapat tingkat pendidikan sekolah dasar, dimana anak-anak di tingkat ini biasanya diikuti oleh anak yang mulai berusia 6 tahun. Kemudian, siswa di tingkat SD perlu diberi pengajaran tentang segala kemampuan dasar seperti menulis, membaca, berhitung, menyimak, serta keterampilan dasar utama lainnya.

Penetapan tujuan pendidikan yang tepat sangat penting untuk mencapai tingkat kualitas yang diinginkan. Tujuan pendidikan harus difokuskan pada aspek membentuk individu manusia berkualitas, dengan menyertakan peran aspek-aspek lain dalam proses pendidikan. Seperti pendapat Rustaman dkk (2019), sistem pendidikan nasional mengangkat unsur-unsur penting pendidikan yang saling terhubung dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi, pendidikan merupakan upaya yang terorganisir untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran yang menginspirasi siswa untuk mengembangkan bakat mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berperan secara positif dalam masyarakat, negara, dan bangsa.

Di era abad ke-21, masyarakat di Indonesia diharapkan memiliki empat keterampilan utama, yaitu keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, berkolaborasi, serta komunikasi. Pengembangan keterampilan-keterampilan tersebut dapat dikaitkan pada semua bidang studi. Sebagai hasilnya, pendidikan harus mendorong dengan maksimal sebagai wadah utama dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Maka, guru sangat berpengaruh dalam membantu siswa menguasai keterampilan akademik serta

memfasilitasi perkembangan siswa dalam membentuk individu yang memiliki keterampilan dalam ilmu sosial dan emosional.

Aspek kecerdasan menjadi salah satu tujuan utama pendidikan, kecerdasan dikenal dengan istilah *intelligence*. Hal yang secara umum diketahui dimana tingkat kecerdasan pada tiap siswa itu tidak sama. Maka dari itu, sejalan dengan pendapat Izati (2020: 2) bahwa guru di sekolah perlu memahami keragaman *intelligence* siswanya. Pemahaman tentang keragaman ini sangat penting agar guru dapat memberikan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat dari Munif dan Alamsyah (2012: 79), *intelligence* merupakan hasil dari proses pembiasaan dalam pembelajaran, perilaku, pola hidup, serta interaksi dengan lingkungan.

Menurut Gardner (dalam Yaumi, 2013: 11), otak manusia memiliki setidaknya sembilan jenis kecerdasan yang dikenal dengan istilah “*multiple intelligences*” atau kecerdasan jamak. *Multiple intelligences* adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk dalam berbagai situasi dan konteks. Gardner juga mengungkapkan bahwa kecerdasan bukanlah kemampuan tunggal yang dapat diukur dengan tes IQ secara sederhana. Kecerdasan dapat ditingkatkan dan berkembang sepanjang kehidupan seseorang, apalagi kecerdasan interpersonal bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir. Oleh karena itu, untuk menggali, mengasah, dan mengembangkannya, diperlukan upaya yang berkelanjutan. Siswa perlu melalui proses latihan untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat bekerja sama, berinteraksi, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, siswa merasa lebih senang dan memberikan perhatian khusus pada pelajaran yang membantu mereka mengembangkan *intelligence interpersonal*-nya.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa, mereka perlu memahami cara berinteraksi dengan sesama siswa. Dengan begitu, kecerdasan individu setiap siswa dapat berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi antar siswa merupakan bagian alami dari proses belajar, dimana saat mereka berada dalam situasi saling bertukar informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan

kelompok. Namun praktiknya, proses pembelajaran seringkali terbatas pada teori saja.

Meskipun pendidikan nasional telah menjadi tujuan, di tingkat sekolah dasar belum tercapai sepenuhnya. Siswa masih belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah sosial. Mereka belum siap menghadapi masalah dengan cara bijaksana. Terdapat beberapa faktor, salah satunya metode pengajaran guru yang dominan seperti ceramah. Akibatnya, pembelajaran seringkali bersifat satu arah, diikuti dengan pemberian tugas kepada siswa.

Persoalan itu yang peneliti dapatkan dalam proses belajar mengajar kelas IV SDN Kayu Putih 03 Jakarta. Kurangnya keterlibatan siswa pada proses pembelajaran menjadi suatu permasalahan. Siswa di sekolah tersebut belum menunjukkan kemampuan sosialisasi yang baik, terlihat dari kurangnya kemampuan mereka dalam bersosialisasi, adanya perilaku seperti memotong pembicaraan siswa lain, kurangnya kerja sama, serta kekurangan dalam pemahaman sosial seperti ketidakpedulian terhadap sesama dan pemilihan teman yang selektif. Selain itu, dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa cenderung hanya sebagai pendengar, mengakibatkan rendahnya interaksi interpersonal atau hubungan sosial antar siswa. Situasi seperti ini membuat suasana pembelajaran menjadi monoton dan mengurangi interaksi antara siswa. Tanpa adanya interaksi antar siswa, mereka cenderung menjadi individualis dan kesulitan dalam menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

Situasi di atas menunjukkan rendahnya intelegensi interpersonal pada anak-anak. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah inovasi dalam sistem pembelajaran di kelas yang dapat mendorong siswa untuk aktif bersosialisasi dengan teman-teman mereka, dengan harapan meningkatkan intelegensi interpersonal siswa. Terdapat model pembelajaran yang dirasa efektif untuk mencapai tujuan yang dimaksud yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif. Menurut Dewey, Piaget, dan Vygotsky, pembelajaran kelompok memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan kerjasama siswa, baik secara sosial maupun akademik. Dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan-perbedaan. Mereka juga diajarkan untuk berkolaborasi, saling menghormati, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, dipilihlah model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Pada model NHT ini, siswa dibentuk menjadi tim untuk bekerja sama menyelesaikan masalah dengan pembagian tugas masing-masing kelompok. Keuntungan dari model ini adalah melatih siswa dalam hal tanggung jawab, bergantung satu sama lain secara positif, dan memberikan peluang untuk bekerja sama dengan kelompok lainnya.

Penggunaan model belajar yang sesuai mampu menumbuhkan antusiasme, menginspirasi dan meningkatkan semangat dalam mengerjakan tugas, serta membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa meraih pencapaian belajar yang optimal, Aunurrahman (2019). Septian & Farid, (2019) menyatakan bahwa, model *cooperative learning* melakukan pendekatan dengan menekankan kepada kemampuan siswa dalam berkolaborasi pada kelompok kecil, kemudian mereka diarahkan untuk memahami dan mendiskusikan topik pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dalam pendekatan model ini, fokus pembelajaran utamanya ada pada siswa, dimana siswa terdorong untuk berpikir yang mencakup kegiatan memahami materi dan turut berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran kooperatif menekankan proses pembelajaran melalui interaksi sosial. Dalam konteks *intelligence interpersonal*, model pembelajaran kooperatif memiliki hubungan yang erat karena melibatkan interaksi sosial siswa. Pembelajaran kooperatif menurut Hamdayama (2016), adalah proses belajar siswa dalam kelompok-kelompok dengan tujuan memperoleh sasaran pembelajaran yang sudah ditentukan. Dengan begitu, penggunaan model NHT dapat meningkatkan *intelligence interpersonal* siswa karena sistem pembelajaran berfokus pada interaksi dan kerja sama siswa. Tipe ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan *intelligence interpersonal* siswa. Penggunaan model pembelajaran ini juga dinilai membantu interaksi antar siswa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Belum ada penelitian khusus yang mengkaji apakah ada pengaruh dalam menerapkan model cooperative learning tipe NHT terhadap intelligence interpersonal siswa kelas IV SD. Maka, aspek penting dalam penelitian ini karena akan melengkapi pengetahuan dan pemahaman kita tentang bagaimana model pembelajaran ini dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Maka dari rangkaian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian guna mengidentifikasi bahwa ada pengaruh tingkat *intelligence interpersonal* siswa dalam penggunaan model kooperatif tipe NHT. Karenanya, peneliti ingin mengangkat judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap *Intelligence Interpersonal* Siswa Kelas IV Pada Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDN Kayu Putih 03 Jakarta”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari gambaran latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana kondisi awal *intelligence interpersonal* siswa kelas IV sebelum diberi perlakuan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) di SDN Kayu Putih 03 Jakarta?
- 2) Apakah terdapat perbedaan rata-rata tingkat *intelligence interpersonal* sebelum dan sesudah penggunaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT)?
- 3) Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap *intelligence interpersonal* siswa kelas IV pada muatan pelajaran PPKn di SDN Kayu Putih 03 Jakarta?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang peneliti tentukan yaitu untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh diberikannya model *cooperative learning* tipe

NHT terhadap tingkat *intelligence interpersonal* siswa kelas IV pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Ada juga upaya untuk mencapai tujuan khusus seperti yang tercantum. Berikut tujuan khusus yang ingin dicapai oleh peneliti:

- 1) Mengidentifikasi profil *intelligence interpersonal* siswa sebelum menerapkan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Mengetahui hasil dan mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam mengukur pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap *intelligence interpersonal* siswa kelas IV.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan berguna bagi para pemangku kepentingan. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk berpartisipasi pada perkembangan pengetahuan dan pembelajaran dengan menguji dampak model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada *intelligence interpersonal* siswa kelas IV di sekolah dasar. Di sisi lain, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan *intelligence interpersonal* siswa kelas IV SD dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT.

### 1.4.2 Bagi Instansi Sekolah

Dapat dijadikan masukan atau tambahan informasi bagi guru dan personel sekolah, serta dapat dijadikan pedoman pertimbangan dalam menetapkan kebijakan mengenai penggunaan model *cooperative*

*learning* tipe NHT dalam mengembangkan *intelligence interpersonal* siswa di kelas IV SDN Kayu Putih 03 Jakarta.

#### 1.4.3 Bagi Siswa

Peneliti berharap, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan meningkatkan *intelligence interpersonal* siswa.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dari pengalaman serta hasil penelitian, dan mendapatkan kesempatan untuk melihat hasil nyata pada siswa kelas IV SD mengenai pengaruh model *cooperative learning* tipe NHT pada *intelligence interpersonal*.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT dan *intelligence interpersonal* siswa. Hal ini penting untuk penelitian yang ingin memecahkan masalah dalam persoalan *intelligence interpersonal* dalam pendidikan. Teknik yang digunakan adalah eksperimen dengan menggunakan desain *nonequivalent group control design*, yang merupakan bagian dari desain eksperimen semu. Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah siswa kelas IV yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B. Kelas A dijadikan sebagai yang menerima bimbingan belajar menggunakan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT), sementara kelas B sebagai kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan yang sama. Fokus penelitian tertuju pada materi Pendidikan Kewarganegaraan karena sesuai dengan tujuan yang ingin diuji oleh peneliti.

Pada tahap awal, peneliti merencanakan pelaksanaan pembelajaran, pada pertemuan pertama diberikan *pretest* berupa angket perilaku interpersonal siswa sebelum perlakuan dan pada pertemuan kedua peneliti memberikan perlakuan pada kedua kelas. Dalam mendukung proses belajar, peneliti menggunakan lembar kerja dan RPP, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa guna mengukur kesesuaian tujuan dan keberhasilan setiap tahap proses pembelajaran. Pertemuan ketiga, peneliti melakukan *posttest* berupa angket perubahan perilaku interpersonal siswa pada kedua kelas, kemudian hasilnya

dapat peneliti ketahui perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal siswa dari kedua kelas dengan menghitung hasil rata-rata data *pretest* dan *posttest* yang selanjutnya dibandingkan.

## 1.6 Definisi Operasional Variabel

Peneliti memaparkan penjelasan mengenai batasan operasional terhadap variabel-variabel penelitian. Adapun peneliti definisikan secara operasional dari variabel-variabel yang diteliti tersebut seperti di bawah ini:

### 1.6.1 Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)*

Pembelajaran kooperatif tipe NHT melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses belajar. Setiap siswa diberi nomor yang ditentukan secara acak di kepala masing-masing anggota kelompok, lalu guru memberikan masalah terkait materi pelajaran. Siswa berdiskusi bersama untuk mencari solusi, dan salah satu dari siswa dipilih guru secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelas.

Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dari diskusi kelompok dan menuntut keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Tujuannya adalah mengubah cara berinteraksi mereka dan sebagai alternatif terhadap metode pengajaran kelas yang tradisional.

### 1.6.2 *Intelligence Interpersonal* atau Kecerdasan Interpersonal

*Intelligence interpersonal* merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan berkolaborasi dengan individu lainnya dalam berbagai situasi sosial. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi orang lain, menjalin pertemanan, dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial. Selain itu, kemampuan ini juga melibatkan kemampuan dalam memahami dan menghargai pandangan serta sikap individu lain, serta mempunyai keterampilan untuk memimpin sebuah tim.

*Intelligence interpersonal* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Kepekaan sosial, yang mencakup sikap memahami perasaan sesama dan perilaku prososial.

- 2) Wawasan sosial, yang mencakup sadar atas dirinya, pemahaman keadaan sekitar dan adab sosial, serta mampu memecahkan permasalahan.
- 3) Kemampuan berkomunikasi sosial, termasuk di dalamnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dan kemampuan mendengarkan dengan efektif.